

ANALYSIS OF INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS THAT INFLUENCE STOCK PRICE IN ENERGY SECTOR COMPANIES LISTED ON IDX 2017-2021**Maitriyani¹, Okalesa^{2*}, Syukri Hadi³, I Putu Sugiarta Sanjaya⁴**^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia⁴Universitas Atma Jaya YogyakartaEmail: okalesa@lecturer.pelitaindonesia.ac.id**ABSTRACT**

There are many factors that affect the high and low stock prices of a company. In capital market activities, stock prices are a very important factor and must be considered by investors in making investments. This is because the stock price shows the achievement of a company and also shows the value of a company. So that in really need careful considerations from both the company's internal factors and external factors of the company. This study aims to determine the effect of internal factors (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin) and external factors (Interest Rates and Inflation) on stock prices. The population of this research is 75 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling, so there were 47 sample companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using Smart PLS software. The results showed that the Debt to Equity Ratio had a significant negative effect on stock prices and the Net Profit Margin had a significant positive effect on stock prices. Meanwhile, Current Ratio, Interest Rate, and Inflation have no significant effect on stock prices.

Keywords : Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Net Profit Margin; Interest Rates; Inflation; Stock Prices

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**ABSTRAK**

Banyaknya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan. Pada aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan dan juga menunjukkan nilai dari suatu perusahaan. Sehingga dalam sangat perlu pertimbangan-pertimbangan yang matang baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin) dan faktor eksternal (Suku Bunga dan Inflasi) terhadap harga saham Populasi penelitian ini adalah 75 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga terdapat sebanyak 47 sampel perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang menggunakan software Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sebaliknya, Current Ratio, Suku Bunga, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Net Profit Margin; Suku bunga; Inflasi; Harga Saham

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan lembaga yang menyediakan tempat atau wadah dalam kegiatan pasar modal di Indonesia. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan kedalam dua belas sektor salah satunya sektor energi. Perusahaan pada sektor energi yang tergabung pada bursa efek Indonesia terdiri dari 75 perusahaan yang nantinya akan dipilih melalui kriteria pemilihan yang telah ditentukan.

Selama periode 2017-2021 dimana indeks harga saham sektor energi mengalami penurunan dari akhir tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Kemudian, mengalami penurunan yang sangat drastis pada sepanjang tahun 2019. Namun, kemudian mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Sehingga dapat diketahui bahwa indeks harga saham sektor energi periode 2017-2021 cenderung fluktuatif. Kemudian, pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dimana indeks harga saham gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2017 memberikan return sebesar 19,99%. Setelah itu, terlihat bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang sangat signifikan sampai pada akhir tahun 2018 yang kemudian mengalami sedikit kenaikan sampai dengan akhir tahun 2019. Dilanjutkan dengan penurunan yang cukup signifikan sampai dengan akhir tahun 2020. Namun, setelah itu indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami kenaikan yang sangat signifikan sampai akhir tahun 2021. Sehingga dapat diketahui bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2017-2021 cenderung fluktuatif. Jika dilakukan perbandingan, dapat dilihat bahwa pergerakan IHSG dan indeks harga saham sektor energi mengalami kenaikan ataupun penurunan yang relatif sama, tetapi pada tahun 2019, IHSG mengalami sedikit kenaikan yang justru bertolak belakang dengan pergerakan indeks harga saham sektor energi yang mengalami penurunan cukup drastis. Kemudian, pada tahun 2020, dapat dilihat bahwa IHSG mengalami sedikit penurunan yang justru bertolak belakang dengan pergerakan indeks harga saham sektor energi yang mengalami kenaikan sangat signifikan.

Pada aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan dan juga menunjukkan nilai dari suatu perusahaan. Pada prinsipnya semakin baik potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. (Ferdianto, 2014). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, diantaranya Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dari dalam (internal) dan Suku Bunga dan Inflasi yang dapat mempengaruhi dari luar (eksternal).

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau membayar utang jangka pendeknya atau dapat disebut sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kundiman & Hakim, 2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yang & Bei, 2021) tidak terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan sebuah perusahaan dalam membayar utang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harpono & Chandra, 2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winarto & Cahyani, 2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Santoso, 2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sevendy & Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erna Alliffah, Sri Anah, 2018) tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang biasa digunakan dalam menghitung presentase dari pendapatan atau penjualan bersih sebuah perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triyanti & Susila, 2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azmi et al., 2016) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, 2016) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suku Bunga merupakan biaya dari peminjaman bunga sebuah perusahaan. Suku bunga dinilai dapat mempengaruhi sebuah investasi atau bahkan pinjaman dari sebuah perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ribka Yohana Batubara, 2020) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga

saham. Kemudian di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Masud, 2019) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Defia, 2018) yang menunjukkan bahwa suku bunga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Armereo, 2016) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi dimana ada kenaikan pada harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan juga nilai mata uang yang melemah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Martha & Yanti, 2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adikerta & Abundanti, 2020) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diketahui bahwa adanya fenomena harga saham sebuah perusahaan dan banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar terhadap harga saham sebuah perusahaan. Maka dengan adanya fenomena tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency dan Signalling Theory

Menurut teori keagenan ini dikatakan bahwa manajemen perusahaan sebagai ‘agents’ bagi para pemegang saham memiliki perbedaan kepentingan yang terdapat antara pemilik perusahaan dengan manajer. Sehingga dalam teori keagenan, penerapan *Corporate Governance* sangat dibutuhkan untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara *principal* (pemilik modal/*shareholders*) dan *agent* (manajemen) serta konflik yang muncul dari hubungan kedua pihak tersebut. Dalam pengelolaan perusahaan harus dilakukan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan bahwa pengelolaan yang telah dilakukan telah dilajutkan dengan penuh kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Menurut *Signalling theory* dikatakan bahwa laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif (keberhasilan) maupun sinyal negatif (kegagalan) manajemen (*agent*) kepada pihak pemilik atau pemakai laporan keuangan (*principal*). Tujuan dari penggunaan teori ini adalah untuk menghindari asimetri informasi yang mungkin terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam beberapa kurun waktu dapat digunakan untuk memprediksi laba atau deviden di waktu yang akan datang. Dari sudut pandang investor analisa laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi prospek masa depan perusahaan tersebut. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan (Hidayat, 2018).

Current Ratio (CR)

Current ratio atau biasanya disebut rasio lancar yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Artinya, utang jangka pendek yang akan jatuh tempo harus segera dilunasi maksimal satu tahun. *Current ratio* yang rendah menyatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam melunasi utang serta dalam kondisi yang kurang baik. Namun sebaliknya jika hasil *current ratio* yang tinggi maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa tidak memaksimalkan aktiva lancarnya dengan baik (Kasmir, 2019).

Menurut (Panjaitan & Kevin, 2019), hasil *current ratio* atau rasio lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, rasio lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, rasio lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima atau “*Acceptable*“. Nilai rendah pada rasio lancar (nilai yang kurang dari 1 kali) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut (Kasmir, 2019), rumus digunakan untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maitriyani, Okalesa, Syukri Hadi, dan I Putu Sugiarta Sanjaya)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2019). Menurut (Kasmir, 2019), rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Azmi et al., 2016), para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan hal ini investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Kemudian, menurut (Kasmir, 2019), *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi net profit margin akan dianggap bahwa kinerja atau operasi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah net profit margin maka kinerja atau operasi perusahaan dikatakan kurang baik. Rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba dari suatu perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat efisiensi dan ketidakefisienan di dalam suatu perusahaan. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Suku Bunga

Suku bunga merupakan suatu alat atau instrumen yang digunakan bank Indonesia dan juga bisa dikatakan mewakili suatu sikap kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian. Penetapan besaran nilai suku bunga ditetapkan melalui suatu rapat oleh Dewan Gubernur Indonesia dan akan diterapkan pada operasi moneter dengan cara melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang demi mencapai sasaran atau target kebijakan moneter (Pardede & Setiawina, 2018).

Menurut (Antasari & Akbar, 2019), perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

Menurut (Chandra & Defia, 2018), disaat suku bunga meningkat akan membuat suku bunga tabungan meningkat didunia perbankan. Meningkatnya suku bunga tabungan dan deposito akan membuat investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke tabungan karena memberikan tingkat pengembalian hasil yang lebih tinggi dan resiko rendah. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi pada produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya atau dapat dikatakan investasi bebas resiko. Oleh karena itu, investor akan menjual sahamnya secara serentak yang akan berdampak pada penurunan harga saham. Menurut (Cahyani, 2019), metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh BI rate terhadap harga saham adalah dengan menghitung rata-rata BI rate tahunan dari Bank Indonesia. Data BI rate diperoleh dari situs <http://www.bi.go.id> kemudian pilih "BI Rate".

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh dan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan dan makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga

produk. Jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba dalam perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun (Afiyati & Topowijono, 2018).

Menurut BI seperti yang dikutip dalam situs BI menyatakan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Rachmawati, 2018). Laju inflasi dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Laju Inflasi (tahun } t) = \frac{\text{IHK (tahun } t) - \text{IHK (tahun } t - 1)}{\text{IHK (tahun } t - 1)} \times 100$$

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2019), *Current ratio* atau biasanya disebut rasio lancar yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Semakin tinggi hasil *Current Ratio* (CR) bagi perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan mampu untuk mengembalikan segala utang jangka pendek perusahaan kepada pemegang (kreditor). Akan tetapi, *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak dapat dikatakan selalu baik. Hal ini, dikarenakan terdapatnya aktiva lancar yang berlebih dan tidak digunakan serta dikelola secara efektif dan efisien maka, sehingga mampu mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini lah yang dapat meyakinkan investor tertarik dalam membeli saham untuk meningkatkan profitabilitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kundiman & Hakim, 2017), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Begitu juga dengan, penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yang & Bei, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didukung oleh teori mengenai *Current Ratio* (CR) maka, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang dan modal, semakin tinggi hasil *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban atau hutang yang lebih besar dari modal. Akan tetapi, jika hasil dari *Debt to Equity Ratio* kecil, maka mengindikasikan bahwa hutang tak melebihi modal perusahaan dan dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan finansial perusahaan dengan stabil. Hal ini yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harpono & Chandra, 2019), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Winarto & Cahyani, 2017), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2020), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erna Alliffah, Sri Anah, 2018), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didukung oleh teori mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2019), *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi net profit margin akan dianggap bahwa kinerja atau operasi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah net profit margin maka kinerja atau operasi perusahaan

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maitriyani, Okalesa, Syukri Hadi, dan I Putu Sugiarta Sanjaya)

dikatakan kurang baik. Rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba dari suatu perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat efisiensi dan ketidakefisienan di dalam suatu perusahaan.

Menurut (Lestari, 2022), tujuan dan fungsi margin laba bersih atau *Net Profit Margin* adalah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan (pendapatan) yang diperoleh pada periode keuangan. Laba bersih (*net income*) yang tinggi dapat mengindikasikan dua hal, perusahaan mampu mencetak pendapatan maksimal dan saat bersamaan mampu meminimalkan biaya operasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2020), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Triyanti & Susila, 2021), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, 2016), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didukung oleh teori mengenai *Net Profit Margin* (NPM) maka, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut (Rachmawati, 2018), suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga deposito terus meningkat, maka adanya kecenderungan para pemlik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan faktor risiko yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Armereo, 2016), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Ribka Yohana Batubara, 2020), menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didukung oleh teori mengenai suku bunga maka, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : Suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

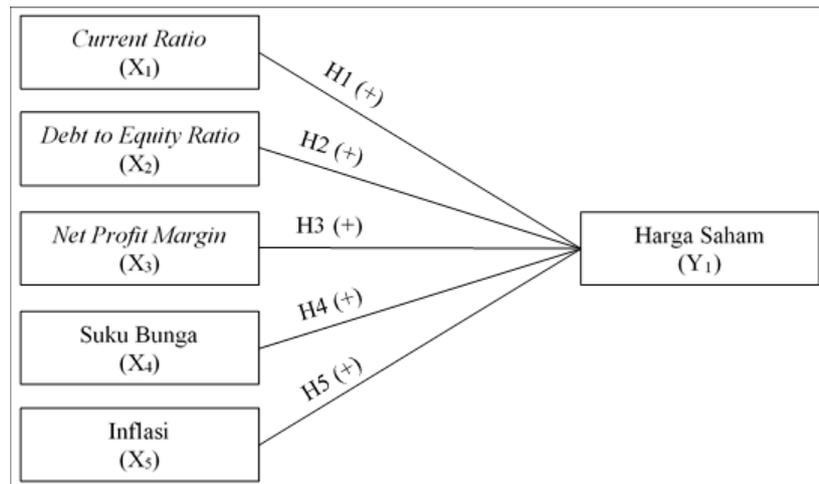
Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi dimana ada kenaikan pada harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan juga nilai mata uang yang melemah. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga mengakibatkan pada penurunan laba perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2021), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adikerta & Abundanti, 2020), menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan didukung oleh teori mengenai inflasi maka, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5 : Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap harga saham perusahaan dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode penelitian antara tahun 2017-2021.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 sebanyak 75 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yaitu:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017-2021	75
2	Perusahaan sektor energi yang listing (IPO) setelah tahun 2017.	(21)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap.	(7)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		47

Sumber : Data Olahan

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan terdiri dari :

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2019), variabel bebas (*independent variable*) sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor dan antecedent merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Net Profit Margin* (X3), Suku Bunga (X4), Inflasi (X5).

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2019), variabel terikat (*dependent variable*) sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*dependent variable*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y1).

Tabel 2. Operasional Variabel

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maitriyani, Okalesa, Syukri Hadi, dan I Putu Sugiarta Sanjaya)

Variabel	Formula	Skala Pengukuran
Current Ratio (CR)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100$ (Kasmir, 2019)	Rasio
Debt to Equity Ratio (DER)	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100$ (Kasmir, 2019)	Rasio
Net Profit Margin (NPM)	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$ (Kasmir, 2019)	Rasio
Suku Bunga	Menghitung rata-rata BI rate tahunan Sumber: http://www.bi.go.id	Rasio
Inflasi	$\text{Laju Inflasi (tahun } t) = \frac{\text{IHK (tahun } t) - \text{IHK (tahun } t - 1)}{\text{IHK (tahun } t - 1)} \times 100$ Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)	Rasio
Harga Saham	Closing Price (Riffandi, 2013)	Rasio

Sumber : Data Olahan

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi dan gambaran data mengenai variabel, sampel, atau populasi yang akan diteliti. Menurut (Pratiwi, 2021), analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran tentang gambaran umum dari data yang di peroleh. Gambaran ini sendiri meliputi minimum, maximum, mean dan standar deviasi yang berkaitan secara langsung dengan instrument penelitian yang dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat dilakukan sebelum pengujian regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, autokolerasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan dan mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan adalah normal dan bebas dari gejala autokolerasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas, sehingga hasil regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah data dalam suatu model regresi, baik variabel dependen dan variabel independent terdistribusi normal. Jika data tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar pada analisis multivariate. Normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji statistik F dan t (Chandra & Defia, 2018). Uji normalitas dapat diuji dengan metode kolmogorov smirnov maupun pendekatan grafik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu sebagai berikut: (1) Nilai probabilitas > 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. (2) Nilai probabilitas < 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika, variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Chandra & Defia, 2018). Uji multikolinearitas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF), juga melihat nilai tolerance setiap variabel. Dalam penelitian ini multikolonieritas diuji dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis sebagai berikut: (1) Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 1$, maka menunjukkan tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut. (2) Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan $VIF > 1$, maka menunjukkan terdapat multikolonieritas yang tinggi pada penelitian tersebut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) yang tampil dalam bentuk model atau persamaan regresi, Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami perubahan dan untuk mengetahui arah hubungannya. Perbedaan dengan regresi linear sederhana, yaitu terletak pada jumlah variabel independennya, dimana pada regresi linear sederhana hanya menggunakan satu variabel independen sedangkan pada regresi linear berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen (Sulistiani, 2016). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham, terhadap variabel independen (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, Suku Bunga, dan Inflasi.

Uji Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Uji F dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Alfa yang digunakan 5% . (2) Kriteria penilaian: Jika $Sig f < 0,05$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_1 diterima dan menunjukkan bahwa ada beberapa variabel bebas yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel terikat. (3) Jika sebaliknya maka H_0 diterima dan menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Besarnya koefisien determinasi (R²) terletak diantara 0 dan 1 atau diantara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika $R^2 = 0$, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variasi variabel X terhadap Y. (1) Jika $R^2 = 1$ atau mendekati 1, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat. (2) Jika $R^2 = -1$ atau mendekati -1, maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. (3) Jika $R^2 = 0$ atau mendakati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok $H_0 =$ berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dengan Y. (2) $H_1 =$ berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dengan Y. (3) Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05). (4) Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria: (1) Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. (2) Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Harga Saham

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator dari nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan dari perusahaan secara umum (Ferdianto, 2014). Perusahaan dengan harga saham tertinggi pada tahun 2017 dan 2018 adalah ITMG, yaitu sebesar Rp 21,075 dan Rp 21,575. Pada tahun 2018-2021 perusahaan dengan harga saham tertinggi adalah DSSA, yaitu sebesar Rp 14,350, Rp 16,000, dan Rp 49,000. Kemudian, perusahaan dengan harga saham yang terendah pada tahun 2017 adalah ARTI, BBRM, CNKO, DEWA, IATA, dan MTFN yaitu sebesar Rp 50. Pada tahun 2018 perusahaan dengan harga saham terendah adalah ARTI, BRM, BIPI, CNKO, DEWA, IATA, dan MFTN yaitu sebesar Rp 50. Pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan dengan harga saham terendah adalah ARTI, BBRM, BIPI, CNKO, DEWA, IATA, MFTN, dan SMRU yaitu sebesar Rp 50. Pada tahun 2021 perusahaan dengan harga saham terendah adalah ARTI, BBRM, BIPI, CNKO, DEWA, MTFN, dan SMRU yaitu sebesar Rp 50.

Current Ratio (CR)

Current Ratio atau biasanya disebut rasio lancar yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, (Kasmir, 2019). Diketahui bahwa Perusahaan dengan CR tertinggi pada tahun 2017 adalah MBBS dengan nilai CR sebesar 1,147.37%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan CR tertinggi adalah ITMA yaitu sebesar 977.15%. Pada tahun 2019 sampai dengan 2020 perusahaan dengan CR tertinggi adalah HRUM yaitu sebesar 922.24% dan 1,007.43%. Pada tahun 2021 perusahaan dengan CR tertinggi adalah MBBS dengan nilai CR sebesar 741.95%. Kemudian, perusahaan dengan CR terendah dari tahun 2017-2019 adalah BBRM dengan nilai CR sebesar 8.26%, 0.73%, dan 0.83%. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan dengan CR terendah adalah ARTI dengan nilai CR 2.01% dan 1.24%.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang, (Kasmir, 2019). Dapat diketahui bahwa Perusahaan dengan DER tertinggi pada tahun 2017 adalah ARII dengan nilai DER sebesar 722.47%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan DER tertinggi adalah ENRG yaitu sebesar 752.63%. Pada tahun 2019 perusahaan dengan DER tertinggi adalah APEX yaitu sebesar 789.46%. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan dengan DER tertinggi adalah ARII yaitu sebesar 589.40% dan 845.35%. Kemudian, perusahaan dengan DER terendah pada tahun 2017 adalah ENRG dengan nilai DER sebesar -241.52%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan DER terendah adalah CNKO dengan nilai DER -430.53%. Pada tahun 2019 perusahaan dengan DER terendah adalah MITI dengan nilai DER -591%. Pada tahun 2020 sampai 2021 perusahaan dengan DER terendah adalah ARTI dengan nilai DER -647.54% dan -540.96%.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, (Kasmir, 2019). Dapat diketahui bahwa perusahaan dengan NPM tertinggi pada tahun 2017 adalah BUMI dengan nilai NPM sebesar 229.73%. Pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan dengan NPM tertinggi adalah ITMA yaitu sebesar 375.21% dan 410.08%. Pada tahun 2020 perusahaan dengan NPM tertinggi adalah ETWA yaitu sebesar 348.38%. Pada tahun 2021 perusahaan dengan NPM tertinggi adalah ENRG yaitu sebesar 282.06%. Kemudian, perusahaan dengan NPM terendah pada tahun 2017 dan 2018 adalah ETWA dengan nilai NPM sebesar -248.51% dan -575.90%. Pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan dengan NPM terendah adalah ARTI dengan nilai NPM -575.33% dan -486.12%. Pada tahun 2021 perusahaan dengan NPM terendah adalah ETWA dengan nilai NPM -278.50%.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan suatu alat atau instrumen yang digunakan bank Indonesia dan juga bisa dikatakan mewakili suatu sikap kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga deposito terus meningkat, maka adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan

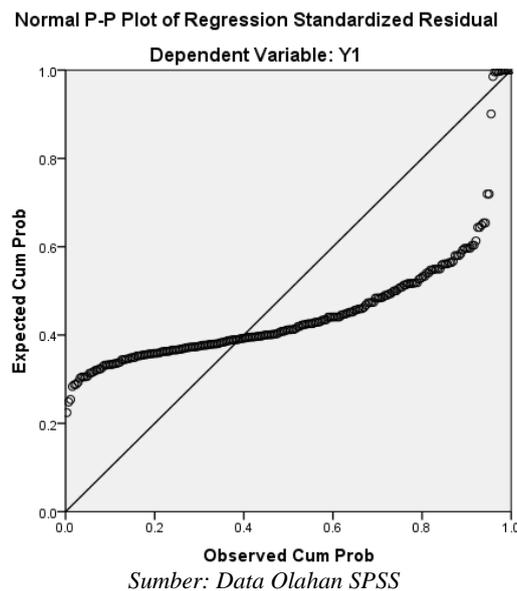
tingkat keuntungan dan faktor risiko yang rendah, (Rachmawati, 2018). Diketahui bahwa pertumbuhan tingkat suku bunga dari tahun 2017-2021. Tingkat suku bunga pada tahun 2019 merupakan yang tertinggi sebesar 5.63% dan tingkat suku bunga pada tahun 2021 merupakan yang terendah yaitu sebesar 3.52%.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh dan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan dan makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Inflasi berdampak pada biaya produksi dan berpengaruh pada tingkat penjualan. Jika penjualan menurun maka, harga saham suatu perusahaan juga akan menurun. Berikut adalah data tingkat inflasi tahun 2017-2021. Diketahui bahwa tingkat inflasi mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi di tahun 2017 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 3.81%. Kemudian tingkat inflasi di tahun 2021 merupakan yang terendah yaitu sebesar 1.56%.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji didapatkan hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, berarti data tidak berdistribusi normal. Normalitas juga dapat dilihat dengan kurva normal P-Plot. Suatu variabel dapat dikatakan normal apabila gambar berdistribusi dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.



Gambar 2. Kurva Normal P-Plot

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Maka penelitian akan dilanjutkan dengan menggunakan program Smart PLS 4.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diukur dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), hasilnya tampak dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	1.039	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1.048	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Net Profit Margin</i>	1.043	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maitriyani, Okalesa, Syukri Hadi, dan I Putu Sugiarta Sanjaya)

Variabel	VIF	Keterangan
Suku Bunga	1.878	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inflasi	1.874	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas dikarenakan seluruh variabel bebas memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
CR	0.061	1.767	0.078
DER	-0.066	3.169	0.002
NPM	0.047	2.110	0.035
Suku Bunga	-0.071	0.969	0.333
Inflasi	-0.006	0.065	0.948

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Berdasarkan tabel 4 maka didapatkan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.061X_1 - 0.066X_2 + 0.047X_3 - 0.071X_4 - 0.006X_5$$

Angka-angka dalam persamaan regresi linear berganda diatas dapat memperlihatkan bahwa:

1. Koefisien regresi CR bernilai 0.061. Hal ini menunjukkan bahwa CR memiliki hubungan positif sejauh 0.061 terhadap harga saham. Artinya, apabila CR mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.
2. Koefisien regresi DER bernilai -0.066. Hal ini menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan negatif sejauh -0.066 terhadap harga saham. Artinya, apabila DER memiliki kenaikan, maka harga saham akan mengalami penurunan.
3. Koefisien regresi NPM bernilai 0.047. Hal ini menunjukkan bahwa NPM memiliki hubungan positif sejauh 0.047 terhadap harga saham. Artinya, apabila NPM mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.
4. Koefisien regresi suku bunga bernilai -0.071. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif sejauh -0.071 terhadap harga saham. Artinya, apabila suku bunga memiliki kenaikan, maka harga saham akan mengalami penurunan.
5. Koefisien regresi inflasi bernilai -0.006. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif sejauh -0.006 terhadap harga saham. Artinya, apabila inflasi mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami penurunan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
Harga Saham	0.017	-0.004

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square Adjusted) sebesar -0.004 (-0,4%). Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (CR, DER, NPM, Suku Bunga, dan Inflasi).

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	t-hitung	t-tabel	P Values	Kesimpulan
1	CR	1.767	1.9704	0.078	Tidak Berpengaruh Signifikan
2	DER	3.169	1.9704	0.002	Berpengaruh Signifikan
3	NPM	2.110	1.9704	0.035	Berpengaruh Signifikan
4	Suku Bunga	0.969	1.9704	0.333	Tidak Berpengaruh Signifikan
5	Inflasi	0.065	1.9704	0.948	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Berdasarkan tabel diatas, T-tabel diperoleh dari $df = n-k-1 = 235-5-1 = 229$ dan tingkat signifikansinya $\alpha = 0.05$. Daerah kritis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} < 1.9704$ dan H_0 diterima jika $t\text{-hitung} > 1.9704$. Maka uji parsial dari hasil penelitian ini adalah:

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah positif dengan nilai 1.767. dengan nilai signifikan sebesar 0.078, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap variabel Harga Saham. Karena nilai dari Signifikan lebih kecil dari nilai Alpha yang ditentukan, maka hipotesis yang telah diajukan diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah positif dengan nilai 3.169. dengan nilai signifikan sebesar 0.002, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Harga Saham. Karena nilai dari Signifikan lebih besar dari nilai Alpha yang ditentukan, maka hipotesis yang telah diajukan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah positif dengan nilai 2.110. dengan nilai signifikan sebesar 0.035, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham. Karena nilai dari Signifikan lebih besar dari nilai Alpha yang ditentukan, maka hipotesis yang telah diajukan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah positif dengan nilai 0.969. dengan nilai signifikan sebesar 0.333, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham. Karena nilai dari Signifikan lebih besar dari nilai Alpha yang ditentukan, maka hipotesis yang telah diajukan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung adalah positif dengan nilai 0.065. dengan nilai signifikan sebesar 0.948, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham. Karena nilai dari Signifikan lebih besar dari nilai Alpha yang ditentukan, maka hipotesis yang telah diajukan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio biasanya disebut dengan rasio lancar yang merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Jika *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan rendah, dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang modal untuk membayar hutang. Sehingga dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya. Namun, jika *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi, belum tentu baik sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola asetnya dengan lancar dan efisien.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya *Current Ratio* terhadap harga saham dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* mempunyai keterbatasan seperti adanya *Window Dressing* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan dapat melakukan cara-cara tertentu untuk membuat neraca perusahaan terlihat baik sehingga menghasilkan nilai *Current Ratio* yang baik juga. Dengan adanya kemungkinan ini, investor akan sangat berhati-hati dalam melihat rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak akan memasukkan *Current Ratio* sebagai bahan pertimbangannya. Oleh karena itu, hal ini yang menyebabkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irman et al., 2016), menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham harga saham. Keberadaan hutang jika dikelola secara efektif maka akan meningkatkan harga saham dan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Santoso, 2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sevendy & Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan dianggap bahwa kinerja atau operasi perusahaan semakin baik.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi nilai NPM maka akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham meningkat, disinilah akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2020) dan (Triyanti & Susila, 2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, 2016) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku Bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis

keempat, menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan bertolak belakang dengan teori.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ribka Yohana Batubara, 2020), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan teori mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham dan juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) dan (Andriyani & Armereo, 2016) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi dimana ada kenaikan pada harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan juga nilai mata uang yang melemah. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga mengakibatkan pada penurunan laba perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adikerta & Abundanti, 2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan teori mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham dan juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Putra et al., 2021). Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Santoso, 2017). Variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hasibuan, 2020) dan (Triyanti & Susila, 2021). Variabel Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ribka Yohana Batubara, 2020), dan variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Adikerta & Abundanti, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu: pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam *R Square Adjusted* yang bernilai -0.004, kemudian juga penelitian ini tidak meneliti semua populasi sebagai sampel karena pemakaian metode purposive sampling dan data outlier tidak diikutsertakan dalam pengambilan sampel penelitian, dan dalam mengumpulkan data yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan setiap perusahaan, tidak semua kegiatan diungkapkan dalam laporan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). *Pengaruh Inflasi, Return on Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham*. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 968. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>
- Andriyani & Armereo. (2016). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45*. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 15(ISSN 2085-1375), 44–64.
- Anshari, B. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 97–115. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundandbisnis/article/viewFile/250/194>
- Antasari, W. S., & Akbar, M. (2019). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham pada Sektor Consumer Good Industry Go Public. *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public*, 20(5), 171–184.
- Azmi, M. U., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/473>
- Cahyani, E. D. (2019). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Periode 2015-2018*. 5–10.

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maitriyani, Okalesa, Syukri Hadi, dan I Putu Sugiarta Sanjaya)

- Chandra, S., & Defia, W. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010–2016. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 3(1), 101–110.
- Erna Alliffah, Sri Anah, I. F. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Price Book Value Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 403. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.421>
- Ferdianto, E. (2014). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Implementation Science*, 39(1), 1–24. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.176>
- Harpono, F. F., & Chandra, T. (2019). Analisis Pengaruh DER,ROE, PER, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan dan Farmasi yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2017. *Bilancia*, 3(1), 69–78.
- Hasibuan, B. (2020). Pengaruh ROA, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar Di Bei 2015-2018. *Goodwill*, 2(2), 229–242. <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/gw/article/view/484>
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Irman, M., Okalesa, & Syukri Hadi. (2016). Analisis Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017. *15*(2), 1–23.
- Kundiman, A., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Among Makarti*, 9(2), 80–98. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.140>
- Lestari, R. D. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga Saham Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020*.
- Martha, & Yanti, F. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail di BEI Tahun 2010-2017. *Bilancia*, 3(1), 110–123. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/404>
- Mayasari, V. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 31–49. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.24>
- Panjaitan, H. P., & Kevin. (2019). Pengaruh CR, DER, EPS, Dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 220. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Pardede, A. S. M., & Setiawina, N. D. (2018). *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012 - 2016*. 1708–1736.
- Pratiwi, C. H. (2021). *Pengaruh Free Cash Flow, Return On Asset (ROA) dan Investment Opportunity Sset (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*.
- Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 84–93. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1682>
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bungan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66–79.
- Rahayu, T. N., & Masud, M. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 35–46. <https://mail.jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/166>
- Ribka Yohana Batubara, C. A. S. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas , Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2017. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, XIV(1), 40–53.
- Riffandi, D. (2013). *Pengaruh Profitabilitas dan Srtuktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Coal Mining yang Terdaftar Di BEI*.
- Sari, L. A., & Santoso, B. H. (2017). Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(8), 1–15.

- Sevendy, T., & Suryani, F. (2019). *Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Subsektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. 6(2), 195–205.*
<http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/index>
- Sulistiani, D. (2016). *Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return on Assets (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia T. 15(2), 1–23.*
- Triyanti, N. K., & Susila, A. J. (2021). Pengaruh npm, roa dan eps terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di bei. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 1, 635–646.*
- Winarto, H., & Cahyani, N. (2017). *Pengaruh Rertun on Equity, Earning Per Share dan Debt to Equity Terhadap Harga Saham pada PT Medco Energi Internasional Tbk. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, 5(2).* <https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i2.110>
- Yang, D. A. N. T., & Bei, T. D. I. (2021). *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI. 2, 11–22.*